

## **PERAN KELEMBAGAAN PETANI PADA ASPEK PRODUKSI DAN EKONOMI PETANI DI KELURAHAN NAIBONAT KABUPATEN KUPANG**

**Melgiana S. Medah<sup>\*1)</sup> dan Siviardus Marjaya<sup>2)</sup>**

*<sup>1,2)</sup> Program Studi Pengelolaan Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Kupang  
Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes – Lasiana Kupang P.o Box. 1152, Kupang 85011*

*\*Korespondensi: [melgiana05@gmail.com](mailto:melgiana05@gmail.com)*

### **ABSTRACT**

*The aim of the study was to analyze the role of farmer diversity in production and economic aspects. The research method is descriptive qualitative with purposive sampling of 50 farmer respondents. The results showed the role of farmer groups in the production aspect, the highest was in the variable distribution of subsidized fertilizer assistance 90%, superior seeds 39%, while the variability of farmer group cultivation technology had no role. In the economic aspect, the highest role is in the variable source of information on commodity prices in the market by 84%. For marketing variables of agricultural products, farmer groups have not played a role, marketing of produce is carried out alone and controlled by middlemen. It can be concluded that the institutional role of farmers is still limited to the distribution of production input assistance from the government and as a source of price information.*

*Keywords: Role, farmer institutions, production, economy*

### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan leading sector dalam perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal tersebut tergambarkan dalam struktur Produk Domestik regional bruto (PDRB) dimana sektor pertanian berkontribusi sebesar 29,17% pada tahun 2021, tertinggi di antara lapangan usaha lainnya. Sektor pertanian sebagai leading sector merupakan sektor basis yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah baik dari segi kontribusi maupun daya saingnya. (BPS, NTT 2021)

Kontribusi tertinggi PDRB dari sector pertanian tidak didukung dengan peran kelembagaan petani bagi kesejahteraan petani. Kelembagaan petani belum berperan secara aktif pada aspek ekonomi yang mana akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani. Pentingnya kelembagaan petani diakui dalam pembangunan pertanian, Kelembagaan petani diharapkan mampu membantu petani keluar dari persoalan kesenjangan ekonomi petani, namun sampai saat ini masih belum berfungsi secara optimal (Anantanyu, 2011)

---

Keberadaan kelembagaan petani didasarkan atas kerjasama yang dapat dilakukan oleh petani dalam mengelola sumberdaya pertanian, antara lain: (a) pemrosesan (processing), agar lebih cepat, efisien dan murah; (b) pemasaran (marketing), akan meyakinkan pembeli atas kualitas dan meningkatkan posisi tawar petani; (c) pembelian (buying), agar mendapatkan harga lebih murah; (d) pemakaian alat-alat pertanian (machine sharing), akan menurunkan biaya atas pembelian alat tersebut; (e) kerjasama pelayanan (cooperative services), untuk menyediakan pelayanan untuk kepentingan bersama sehingga meningkatkan kesejahteraan anggota; (f) bank kerjasama (co-operative bank); (g) kerjasama usahatani (co-operative farming), akan diperoleh keuntungan lebih tinggi dan keseragaman produk yang dihasilkan; dan (h) kerjasama multi tujuan (multi-purpose co-operatives), yang dikembangkan sesuai minat yang sama dari petani. (Mosher, 1991)

Kelembagaan petani harus ditempatkan sebagai sarana untuk mewujudkan harapan, keinginan, dan pemenuhan kebutuhan petani. Kelembagaan petani yang efektif diharapkan mampu memberi kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kemandirian dan martabat petani. Secara umum peran kelembagaan kelompok tani masih terbatas pada aktivitas untuk merespon program pemerintah. (Muin dan Isnan, 2019). Peran kelembagaan pertanian dalam konteks perlindungan lahan pertanian memiliki potensi yang baik, tetapi kurang berperan dalam upaya-upaya perlindungan lahan pertanian pangan (Suardi *et al.*, 2016).

Hasil kajian peran kelembagaan petani pada aspek ekonomi dan produksi dapat memberikan gambaran kondisi riil petani di kelurahan Naibonat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kelembagaan petani pada aspek ekonomi dan produksi petani untuk peningkatan kesejahteraan petani.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Pengumpulan Data**

Ruang lingkup penelitian mencakup peran kelembagaan petani pada aspek ekonomi dan produksi. Penelitian ini dilakukan pada April sampai dengan Oktober 2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui alat bantu kuesioner dan deep interview dengan stakeholder yang berkompeten terkait dengan kelembagaan ekonomi dan

---

petani. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang serta Stakeholder 2 orang

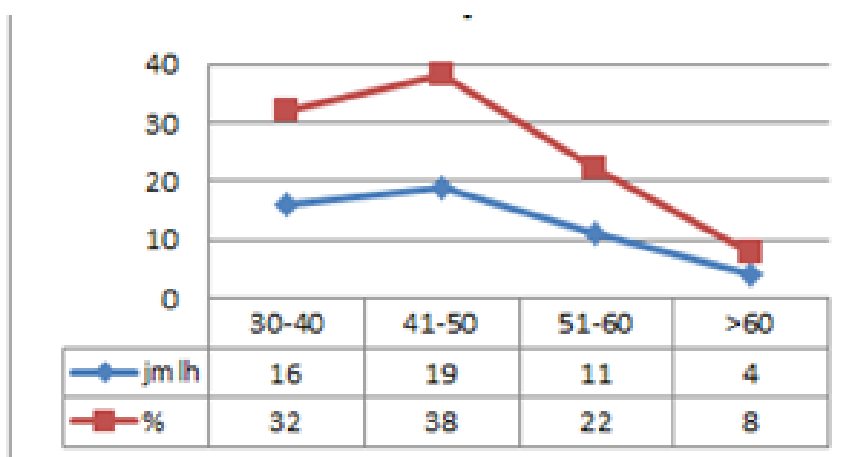
Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Suatu metode yang meneliti suatu objek pada masa sekarang. Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Nasir, M & Sikumbang, R, 2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Petani Responden

#### 1. Usia Responden.

Usia menjadi salah satu variabel dalam penelitian yaitu dimana usia seorang petani akan berdampak pada tingkat adopsi teknologi juga tingkat partisipasi petani dalam kelompok. Usia yang semakin tua (>50 tahun) umumnya menjadi lamban mengadopsi inovasi baru yang dipaparkan oleh penyuluh. Petani cenderung melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat (Maramba, 2018)



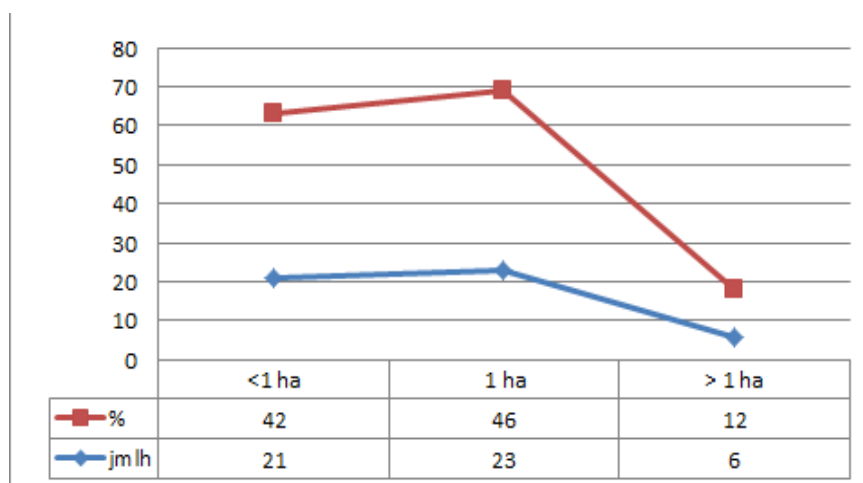
Gambar 1. Usia responden

Gambar 1., menunjukkan usia responden dalam penelitian ini, paling dominan berada pada usia produktif, yaitu 41-50 tahun (38%) diikuti usia 30-40 tahun (32%). Artinya secara umum usia responden berada pada usia produktif 30-50 tahun sebesar (70%) dan 30% sisanya berada pada usia non produktif (usia > 51 tahun)

Hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak (2005), bahwa usia produktif berkisar antara usia 15 - 54 tahun. Semakin muda usia petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi suatu inovasi, walaupun sebenarnya mereka belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut. Sedangkan menurut (Medah, 2013) faktor usia tidak menjamin seorang petani dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. umur menentukan kinerja petani (Lawalata, M, *et al.* 2017).

## 2. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu sumberdaya penting bagi petani maupun pembangunan pertanian. Besar atau kecilnya luas lahan yang dimiliki petani akan mempengaruhi jumlah produksi dan pendapatan petani. Petani yang mempunyai lahan luas akan mendapatkan hasil produksi yang tinggi sedangkan petani yang memiliki lahan sempit maka produksinya rendah dan memperoleh pendapatan yang kecil. Semakin besar luas lahan garapan akan semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan (Novi, R.D dan Satriani, R, 2020)

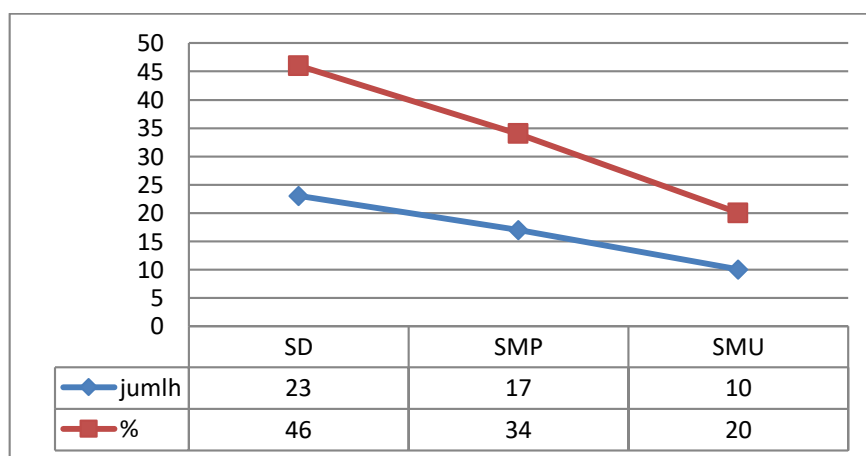


Gambar 2. Luas lahan

Gambar 2., menunjukkan bahwa lahan pertanian yang dimiliki responden 88 % berkisar antar <1 ha sampai 1 ha tergolong lahan sempit dan lahan ini cukup produktif, hal ini terlihat dari tingginya aktifitas usahatani setiap musimnya. Luas lahan yang dimiliki oleh keluarga responden dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Semakin luas lahan usahatani yang dikelola, semakin tinggi status sosial ekonomi petani sebagai dampak dari tingginya pendapatan yang diperoleh petani dari hasil lahan pertanian yang dikelola. Hal ini senada dengan pendapat dari (Pradnyawati dan Cipta, 2021) bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.

### 3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan petani akan mempengaruhi wawasan berpikir dan pandangannya terhadap suatu risiko yang dihadapi dalam usahatannya, pendidikan yang rendah menghambat seseorang untuk menerapkan teknologi dalam usahatannya. Kemajuan usahatani dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani dalam memahami teknologi yang digunakan untuk kemajuan usahatannya (Thamrin, *et al* 2012). Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mempengaruhi cara berpikir, sikap dan perilakunya menjadi lebih rasional dalam menerima dan memahami inovasi teknologi yang diperolehnya.



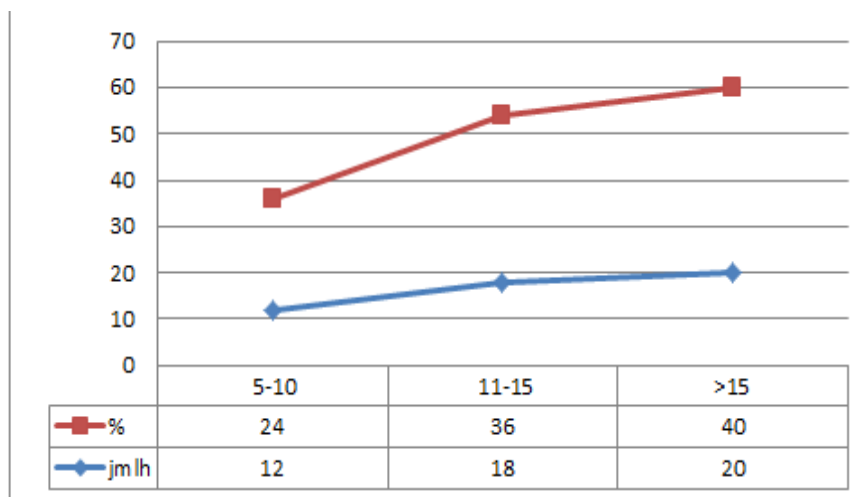
Gambar 3. Tingkat Pendidikan

Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden 46 % didominasi oleh lulusan SD, hal ini cukup menghambat tingkat kreatifitas

seseorang. Faktor pendidikan merupakan kendala utama bagi petani dalam menerapkan teknologi pertanian yang modern. (Medah, 2013). Pendidikan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani, membantu untuk berpikir dan penuh pertimbangan. (Lais & Jocom, 2017). Pendidikan berperan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pembangunan pola pikir, perilaku dalam berusahatani. (Gunawan, Gungun, n.d.)

#### 4. Pengalaman usaha Tani

Pengalaman usahatani seseorang bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti jenis tanaman yang dibudidayakan, skala operasi, dan keberhasilan usahatani. Pengalaman usahatani akan memberikan wawasan dan pemahaman yang berbeda dalam mengelola usaha pertanian dan dapat membantu seseorang dalam menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan dalam usahatani. Pengalaman usahatani tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. (Dewi *et al.*, 2017).

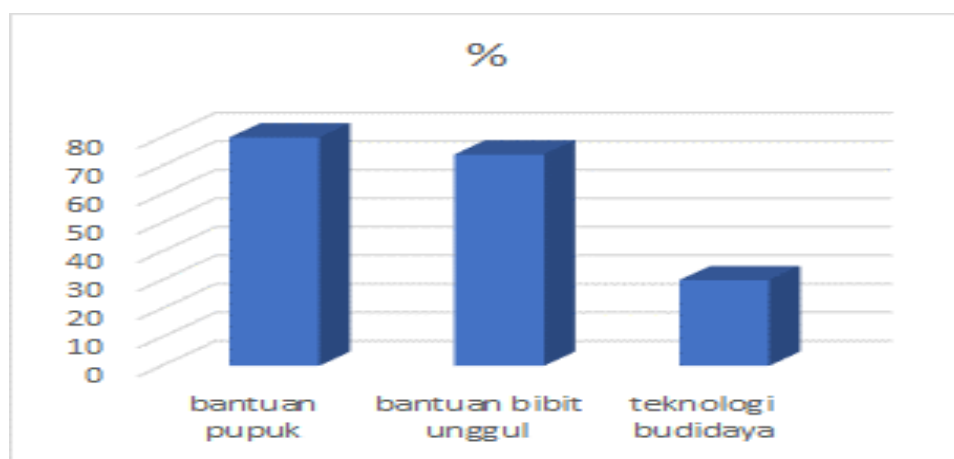


Gambar 4. Pengalaman Usahatani (tahun)

Gambar 4 menunjukkan bahwa pengalaman dapat dilihat dari lamanya seorang petani menekuni suatu usaha tani. 36-40 % petani memiliki pengalaman usaha tani antara 11 hingga 15 tahun. Semakin lama petani melakukan usahanya maka semakin besar pengalaman yang dimiliki. Semakin lama pengalaman usahatani membuat petani semakin berani mengambil risiko. (Lawalata, M, (2017). Dengan pengalaman yang cukup banyak akan berkembang suatu keterampilan dan keahlian dalam menentukan cara yang lebih tepat secara efektif dan efisien.

## B. Peran Kelembagaan Petani pada Aspek Produksi

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pengembangan usaha tani adalah kapasitas kelembagaan. (Muin & Isnain, 2019). Suatu kegiatan usahatani akan berjalan jika didukung oleh aspek produksi, berupa bantuan sarana produksi (pupuk, obat-obatan dan benih) serta bantuan dalam bentuk jasa berupa teknologi budidaya. Hasil analisis peran kelembagaan petani dari aspek produksi disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Peran kelembagaan petani pada aspek produksi

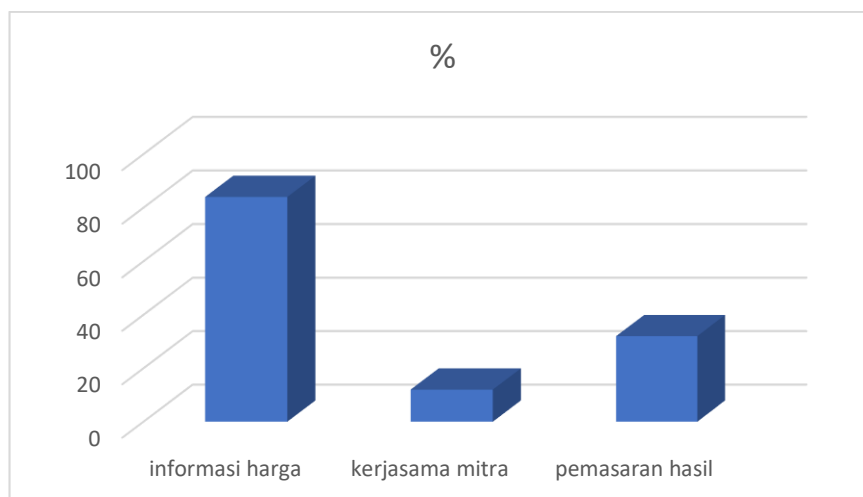
Gambar 5 menunjukkan bahwa kelembagaan petani berperan besar pada variable bantuan pupuk 80%, bantuan bibit unggul 70% dan pemberian atau pendampingan teknologi hanya mencapai 30%. Peran kelembagaan petani pada aspek produksi masih sebatas pada program pemerintah, berupa bantuan pupuk, bibit unggul, alat dan mesin pertanian juga modal kerja yang dibutuhkan kelompok tani berdasarkan musyawarah kelompok, untuk penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Hal ini disebabkan karena distribusi pupuk bersubsidi serta benih diberikan pada petani yang sudah tergabung dalam kelompok tani.

Petani yang tergabung dalam kelembagaan petani/kelompok tani berperan aktif hanya pada saat penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), setelah selesai penyusunan RDKK petani kembali ke aktifitas usahatani masing-masing dan kelompok tani kembali tidak aktif. Hal ini menyebabkan usahatani tidak memiliki kemajuan dalam aspek ekonomi. Usahatani hanya sekedar memenuhi kebutuhan keluarganya. padahal, jika dikembalikan pada fungsi lembaga dalam hal ini kelompok tani, seharusnya kelompok tani dapat berperan aktif lebih dari sekedar mengakses program pemerintah. Pada tingkat petani,

lembaga diperlukan sebagai: (a) wahana untuk pendidikan, (b) kegiatan komersial dan organisasi sumberdaya pertanian, (c) pengelolaan properti umum, (d) pembela kepentingan kolektif, dan lain-lain. (Anantanyu, 2011).

### C. Peran Kelembagaan Petani pada Aspek Ekonomi

Kelembagaan petani pada aspek ekonomi dapat berperan dalam memperluas akses petani ke pasar, membantu petani dalam melakukan pemasaran bersama, negosiasi harga yang lebih baik dan menciptakan saluran distribusi yang efisien, juga mengurangi ketergantungan petani pada perantara dan memperkuat posisi tawar petani serta mengurangi risiko ketidakpastian pasar. Hasil analisis peran kelembagaan petani dari aspek ekonomi dapat disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Peran kelembagaan petani pada aspek ekonomi

Gambar 6 menunjukkan bahwa kelembagaan petani berperan pada aspek ekonomi sangat kecil, hal ini terlihat dari tiga variable penting yang diambil yakni informasi harga sebesar 84%. Kelembagaan petani hanya sekedar memberikan informasi harga bagi anggota kelompok tani untuk melakukan budidaya pada komoditas yang harganya tinggi di pasar atau komoditas yang langka dipasar sehingga ketika panen petani mendapatkan harga yang tinggi. Sedangkan Kerjasama mitra dalam pemasaran hasil pertanian hanya mencapai 12% artinya bahwa kelembagaan tidak memiliki kemampuan untuk mencari mitra dalam pemasaran hasil pertanian mereka. Selanjutnya pada variabel pemasaran hasil, 32% petani menjual sendiri hasil panen ke pasar terdekat dengan harga yang murah dan 68% petani menjualnya ke tengkulak yang datang ke lokasi usaha untuk membeli dengan harga yang murah. Petani tidak memiliki kekuatan tawar



karena terbatasnya pengetahuan, sehingga kelompok tani harus berperan sebagai unit produksi bersama (Ruhimat, 2021)

Untuk meningkatkan posisi tawar petani perlu adanya strategi penguatan kelembagaan petani sebagai upaya meningkatkan posisi tawar petani, salah satunya melalui pembinaan intensif pada anggota kelembagaan petani (Sa'diyah & Dyanasari, 2016)

### **KESIMPULAN**

Peran kelembagaan petani pada aspek produksi masih sebatas pada program pemerintah. Bahwa pada tingkatan normatif, masyarakat dianggap telah berpartisipasi ketika menjadi anggota kelompok dan pada kasus tertentu meski telah menjadi anggota kelompok, keterlibatan dalam kegiatan program masih di tingkat partisipasi pasif. Sedangkan pada aspek ekonomi, kelembagaan petani belum berperan aktif, hal ini terlihat dari variabel pemasaran hasil, Kerjasama mitra masih jauh dibawah 50%. Kelembagaan petani hanya beraktifitas normal pada aktifitas produksi dan tidak pada aktifitas ekonomi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan Petani : Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Vol.7. No.2, Hal.102-109.
- Badan Pusat Statistik 2022. Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Timur 2021
- Dewi, N.P.R, Utama., M.S, Yuliarti, N.N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani dan Keberhasilan Program SIMANTRI di Kabupaten Klungkung. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.2 (2017): 701-728
- Gungun, G. (2016). (n.d.). Usahatani lahan pekarangan untuk menunjang ekonomi rumah tangga masyarakat di kawasan penyangga Tnuk. UNES Journal Of Scientech Research. Hal. 75-87
- Lais, H., & Jocom, P. A. P. S. G. (2017). Pemanfaatn Pekarangan Keluarga Petani di desa Para-Lele, Kecamatan Tatoareng, Kabupaten Sangihe. Jurnla Agri-Sosio Ekonomi Unsrat. Vol.13. No.3A. Hal. 373-384.
- Lawalata, M., Darwanto, D.H., Hartono, S. (2017). Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. Jurnal Agribisnis Sumatera Utara. Vo,. 10. No.1. Hal. 56-73
- Maramba, U (2018). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung
-

- di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kambera, kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Volume 2, Nomor 2 (2018): 94-101
- Medah, M. (2013). Analisis Beberapa Faktor Penyebab Kemiskinan Petani Di Kecamatan Kupang Timur – Kabupaten Kupang. *Partner*, 2, 144–153.
- Mosher, AT. (1991). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Yasaguna, Jakarta
- Muin, N. & Isnain, W. (2019). Strategi Petani Sutera dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Talenta Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR)*, 2(1), 26–33.  
<https://doi.org/10.32734/anr.v2i1.570>
- Nasir, M & Sikumbang, R. 2009. *Metode Penelitian*. Penerbit. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Novia, R.A dan Satriani, R.(2020). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Sawah Taduh Hujan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*. Vol 16, No 1. Hal. 48-59
- Suardi, I.D.P.O., Darmawan, D.P., Sarjana, I.D.G.R. (2016). Potensi dan Peran Kelembagaan Pertanian dalam Perlindungan Lahan Pertanian Pangan di Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol. 4. No. 1. Mei 2016. Hal. 1-9.
- Pradnyawati, I.G.A.B dan Cipta, W, 2021. Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Baturiti Ekuitas: *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Volume 9, Number 1, Tahun 2021, pp. 93-100
- Ruhimat, I. S. (2021). Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Usahatani Agroforestry: Kasus Kelompok Kecamatan Sodonghilir, Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Vol. 18. No. 1. April 2021: 27-43
- Sa'diyah, A.A & Dyanasari. (2016). Strategi Penguatan Posisi Tawar Petani Bawang Daun Melalui Penguatan Kelembagaan. *Buana Sains*, 16(1), 91–100.
- Simanjuntak, P.J. 2005. *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja*. Penerbit. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2005.
- Thamrin, M, Herman, S & Hanari, F, 2012. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani pinang. *AGRIUM. Jurnal Ilmu Pertanian*. Vol.17, No.2 (2012).
-